

**ARTIKEL RISET**

URL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jpp>

PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN DOLOK MASIHUL KABUPATEN SERDANG BEDAGAI***Early Marriage In Dolok Masihul District Serdang Bedagai District*****Rizka Permata Sari**

Prodi SI Psikologi, Institut Kesehatan Helvetia Medan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi : rizkasari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan hanya ingin terjadinya pernikahan di usia dini. Pada dasarnya penelitian yang digunakan yaitu tipe deskriptif, dimana peneliti mencoba atau berusaha memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti atau bisa saja di artikan sebagai suatu tipe penelitian yang bertujuan membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang di didapatkan. Dasar penelitian yaitu studi kasus, suatu pendekatan yang melihat objek penelitian sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Adapun cara penentuan informan di tentukan secara sengaja Proposif Sampling berdasarkan atas kriteria maksudnya penduduk asli yang bertempat tinggal di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai yang merupakan pelaku pernikahan di usia dini. Sedangkan cara pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara dan kemudian dari hasil wawancara mendalam dan observasi di jelaskan dalam bab pembahasan. Dengan demikian dapat di peroleh kesimpulan bahwa pada umumnya penduduk melakukan pernikahan di usia dini di sebabkan karena faktor perjodohan, dimana yang menjadi pasangannya tidak lain dari keluarganya sendiri, selain itu adanya kekhawatiran dari orang tua terhadap pergaulan anaknya, sehingga ada sebagian informan dipaksa menikah, serta ada juga karena kemaun sendiri untuk menikah, dengan alasan sudah tidak sanggup bersekolah.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Remaja**Abstract**

This study aims to only want the occurrence of marriage at an early age. Basically the research used is descriptive type, where the researcher tries or tries to provide an overview of the object under study or it can be interpreted as a type of research that aims to make descriptive or systematic and actual descriptions of the facts obtained. The basis of the research is a case study, an approach that sees the object of research as an integrated whole. The method of determining the informants was determined by deliberately Proposive Sampling based on the criteria, meaning that the natives residing in the Dolok Masihul Sub-district, Serdang Bedagai Regency, were the perpetrators of early marriage. While the way of collecting data using in-depth interview techniques using interview guidelines and then from the results of in-depth interviews and observations explained in the discussion chapter. Thus, it can be concluded that in general, residents marry at an early age due to matchmaking factors, where the partner is none other than his own family, besides that there are concerns from parents about their children's association, so that some informants are forced to marry, and there are also because they want to get married themselves, with the reason that they can't go to school.

Keywords: Early Marriage, Teenagers

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari permasalahan-permasalahan sosial, karena manusia di takdirkan hidup dengan berbagai permasalahan. Selain itu manusia juga dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia memiliki sifat yang selalu ingin berinteraksi satu sama lain, manusia tidak bisa menyendiri karena didalam dari manusia itu sendiri memiliki kekurangan serta keterbatasan. Oleh karena itu manusia di takdirkan saling membutuhkan satu dengan yang lain.

Jika dilihat kondisi kehidupan social masyarakatsekarang ini, kehidupannya sudah berada pada zaman modernisasi, tetapi hal tersebut belum tentu bisa merubah pola pikir sebagian masyarakat terkhusus masyarakat yang bertempat tinggal di daerah terpencil, seperti yang di jelaskan oleh bapak sosiologi (Emile Durkheim) bahwa masyarakat ada karena di iringi dengan fakta-fakta sosial yang bersifat mengikat, maksudnya masyarakat memiliki pilihan tentang jalan hidupnya tetapi pilihan-pilihan tersebut tidak boleh melanggar norma, agama, kebudayaan serta nilai-nilai sosial yang sudah ada sejak manusia diciptakan, sehingga Durkheim menjelaskan ada dua tipe masyarakat yaitu organik dan mekanik. Masyarakat organik sifatnya individualis, masyarakat yang tidak memiliki jiwa solidaritas, serta menganggap bahwa mereka bisa melakukan semual hal sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain. Sedangkan masyarakat mekanik adalah tipe masyarakat yang suka berbaur dan memiliki jiwa solidaritas yang tinggi, serta adat istiadat dan nilai-nilai sosial yang masih sangat terikat (1).

Pada masyarakat di Kecamatan Doloh Masihul kategorikan dalam tipe masyarakat yang mekanik, karena jika ada permasalahan di dalam satu keluarga kecil otomatis keluarga besar akan terlibat walaupun itu permasalahannya sangat kecil (2).

Meski modernisasi mulai masuk pada kawasan pedesaan, tetapi belum tentu menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada sejak lama seperti yang ada di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai, yaitu menikahkan anaknya pada usia di 18 tahun kebawah dan kebiasaan ini sudah ada sejak lama (3).

Pernikahan adalah ikatan suci yang di dalamnya ruh harus lebih tinggi dari pada jasad, dimana cinta lebih dahulu dari pada

kepentingan. Adapuun jika pernikahan itu hampa dari cinta, maka ia akan berubah menjadi ikatan yang berat, drama kepura-puraan dan penjara yang menjijikan. Jika sudah demikian, wajiblah melepaskan diri darinya dan tidak tenggelam dalam kebohongan, kepalsuaan, dan kesalahan karena itu akan membawa pada keretakan dan keterlantaran, kepada kehancuran jiwa dan perasaan, organ dan jasad, bahkan dapat membawa kepada penghianatan dan kejahatan (4).

Bagi pasangan yang sudah melaksanakan yang namanya adat atau ritual pernikahan itu berarti pasangan tersebut sudah sepakat atau berjanji akan menghadapi permasalahan-permasalahan yang akan di hadapi dalam kehidupan rumah tangga tanpa melibatkan orang tua atau keluarga lainnya. Hal ini di ditakutkan jika orang tua atau keluarga besar masih ikut campur dalam permasalahan rumah tangga, masalah tersebut bukan menjadi berkurang, tapi malah semakin membesar dan pada ujungnya akan menimbulkan konflik antara dua keluarga (5).

Sebenarnya begitu banyak alasan yang bisa menyebabkan orang memilih menikah atau di nikahkan pada usia yang sangat mudah, alasannya 1) karena adanya dorongan dari orang tua agar anaknya segera menikah, karena dengan pernikahan ini bisa membantu meringankan beban orang tua walupun atas dasar suka sama suka ataupun bukan karena dasar suka sama suka. 2) pergaulan anak remaja yang semakin hari semakin memprihatinkan yang di akibatkan perkembangan teknologi dan media masa yang sudah tidak dapat terkontrol dengan baik oleh orang tua, oleh karena itu terkadang anak yang masih usia 9 tahun keatas sudah pintar mengakses foto atau vidio-vidio pornografi dan porno aksi dan akibatnya begitu banyak kasus yang di temukan anak laki-laki mencabuli teman perempuannya sendiri dimana merupakan teman sekolahnya sendiri.

Permasalahan ekonomi, budaya, serta kebiasaan, yang kadang menjadi penyebab pendorong terjadinya pernikahan diusia muda. Selain itu Pernikahan juga di artikan sebagai proses ijab kabul yang di lakukan oleh laki-laki dan perempuan yang sudah memiliki kematangan fisik dan mental untuk menjalin rumah tangga (6).

Selain itu pasangan yang bisa menikah harus memiliki kematangan emosional karena dengan adanya kematangan emosional, mereka akan dapat menjaga kelangsungan perkawinan. Adapun kategori Laki-laki yang di katakan siap menikah apa bila sudah berusia 25 tahun, sedangkan perempuan dikatakan siap menikah apabila berusia 20 tahun. Dalam ilmu kesehatan, kematangan fisik seorang wanita terjadi pada usia 20 tahun karena pada usia tersebut alat reproduksi wanita dapat bekerja secara maksimal. Tapi pada kenyataannya masih banyak yang di temukan pasangan yang menikah pada usia 20 tahun kebawah, hal tersebut mengakibatkan resiko kematian bagi bayi dan ibu semakin tinggi (7).

Pada awalnya perkawinan usia muda dalam Undang-Undang perkawinan No.1 Tahun 1974 pada pasal 7 ayat (1) yang menyatakan bahwa pasangan calon pengantin pria dapat melangsungkan perkawinan apabila telah berusia 19 tahun dan calon pengantin wanita telah berusia 16 tahun. Tetapi jika melihat dari sudut pandang ilmu kesehatan baik secara kesempurnaan dan psikologi, umur yang ideal untuk menikah, bagi laki-laki 25 tahun dan perempuan 20 tahun (8).

Pernikahan dini biasanya di lakukan oleh remaja yang masih duduk di bangku sekolah dasar atau sekolah menengah, padahal salah satu penunjang keberhasilan seseorang dilihat dari pendidikan yang ditempuh, karena pendidikan merupakan kunci dari suatu perubahan dalam kehidupan manusia, walaupun beberapa orang telah melewati yang namanya pendidikan tapi sebagian orang belum mampu maknai pendidikan, pendidik dan mendidik. Jika manusia sudah pintar memaknai kata pendidik dan mendidik itu berarti manusia sudah mampu menemukan cara menumbuhkembangkan pola pikir pada dirinya baik dalam segi jasmani maupun rohani, selain itu manusia juga mampu mencapai kedewasaan sehingga bisa memperoleh hasil dan prestasi yang sempurna (9).

Dari penjelasan di atas sudah sangat jelas bahwa pendidikan itu sangat penting bagi semua warga masyarakat terutama pada remaja. Tapi pada kenyataan yang terjadi pada era sekarang ada beberapa daerah yang tidak terlalu mementingkan pentingnya pendidikan.

Padahal pada masa remaja merupakan masa di mana kelakuan yang kekanak-kanakan beranjak pada kelakuan yang beranjak pada

kedewasaan. Masa ini merupakan masa baik untuk mengembangkan potensi positif yang mereka miliki. Potensi-potensi tersebut bisa berupa bakat, kemampuan dan minat. Walaupun remaja bukan anak-anak lagi, tetapi mereka belum bisa di katakan sebagai orang dewasa, jadi masih sangat membutuhkan orang tua untuk menjadikan mereka lebih baik lagi. Karena mereka masih sangat bergantung kepada orang tua untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sempurna (10).

Remaja bukan hanya bagian dari keluarga, mereka juga bagian dari masyarakat. Masyarakat akan sangat mempengaruhi pertumbuhan perkembangan remaja. Oleh karena itu dengan melihat kondisi yang terjadi pada remaja sekarang ini begitu di sayangkan jika para remaja tidak melanjutkan pendidikannya (11).

Kecamatan Dolok Masihul merupakan desa dimana jumlah perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, jumlah perempuan hampir 60% dan laki-laki 40%, banyak anak perempuan yang masih berada di usia sekolah tapi sudah menjadi ibu rumah tangga, sehingga hal ini menimbulkan dampak bagi kelangsungan kehidupan perempuan di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Kecamatan Dolok Masihul seringkali di temukan permasalahan mengenai menikah dini di kalangan anak perempuan.

METODE

Tipe penelitian yang di gunakan oleh peneliti adalah Deskriptif. Penelitian Deskriptif dapat menggambarkan suatu gejala serta peristiwa yang terjadi pada masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menjelaskan dan menguraikan tentang permasalahan Dampak Menikah Dini Pada Perempuan yang ada di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini di lakukan mulai tanggal 11 januari 2019 sampai dengan tanggal 11 maret 2019, dimana penelitian ini dilakukan di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Informan berjumlah 6 (enam) orang, dimana enam orang ini pelaku pernikahan dini yang ada di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Penentuan informan di tetapkan dengan cara *Purposive Sampling*. Dimana penetapan informan di lakukan secara sengaja serta berdasarkan atas kriteria dan tujuan penelitian.

Adapun kriteria yang di ambil yaitu penduduk yang berada di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai yang telah menikah dini dan lama menikah sekitar 2-5 tahun lamanya, dan sudah memiliki anak atau yang belum punya anak.

Teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang telah di dapatkan untuk menyelesaikan pertanyaan dalam rumusan masalah, teknik pengumpulan data yang di lakukan oleh peneliti dalam penelitiannya antara lain. Menggunakan data Primer yaitu *Interview* (Wawancara) Teknik wawancara merupakan salah satu metode yang efektif di gunakan dalam meneliti, karena dengan menggunakan metode ini penlitih lebih mudah mengajukan pertanyaan yang tidak berstruktur kepada informan tapi harus tetap pada satu pokok permasalahan. Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian.

Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data, dimana datanya di peroleh dari buku,internet atau dokumen yang menunjukkan penelitian yang di lakukan. Peneliti biasanya mengumpulkan dokumennya berupa tulisan,gambar dan lain-lain.

Dari hasil penelitian yang di peroleh akan di periksa serta di analisis secara kualitatif yaitu dengan memberikan gambaran mengenai informan serta masalah-masalah yang terjadi dalam lingkup rumah tangga dan metode penelitian yang di gunakan yaitu studi kasus, dimana dari hasil penggambaran informasi data akan di interprestasikan sesuai dengan penelitian yang di lakukan.

HASIL

Identitas Responden

Dari hasil penelitian yang di lakukan, dimana peneliti mengambil enam sampel dari perempuan yang telah menikah muda yang ada di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai untuk di jadikan informan, dan peneliti menggunakan metode wawancara yang mendalam kepada informan agar lebih gampang mengetahui awal mula terjadinya

proses pernikahan yang ada di setiap responden.

Untuk mendapatkan informasi, peneliti mencoba menggunakan cara dengan mendatangi langsung informan di rumahnya atau di rumah orang tuanya. Di dalam proses penelitian ada beberapa hambatan yang di dapatakan, seperti ada yang malu-malu menceritakan kisahnya dan ada juga yang tidak sungkan menceritakan kisahnya. Dan adapun permasalahan yang di temukan, hampir semua perempuan yang sudah menikah dini tidak hidup bersama suaminya setelah menikah, melainkan suaminya rata-rata pergi merantau untuk mencari nafka untuk istri dan anaknya di kampung.

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang di lakukan, kebiasaan yang sering di lakukan sehari-hari oleh para informan yang itu, mengasuh anak mereka di rumah dan bercengkrama dengan para tetangga yang memiliki nasib yang sama. Tak ada kegiatan atau pekerjaan yang terlihat di lakukan oleh masyarakat di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai..

Adapun penuturan salah satu staf yang bekerja di kantor Desa Batulappa:

" tidak ada kegiatan yang di lakukan oleh para ibu yang ada di dusun tarokko, kecuali berkebun, dan jika adapun kegiatan yang akan di adakan, belum tentu para ibu akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut." Selain itu ia juga mengatakan bahwa, " memang masyarakat yang ada di dusun tarokko cantik-cantik rumahnya, tapi tidak ada semua sekolahnya." (ibu masnia, 10 April 2015).

Identitas Informan dan histories perkawinan

Kasus 1. Lia dan Taming (bukan nama yang sebenarnya) lia bekerja sebagai ibu rumah tangga, Pendidikan terakhir yaitu SD menikah pada usia 15 tahun agama islam, sedangkan Taming bekerja sebahai perantau dan pendidikan terakhir SD, menikah pada usia 27 tahun, pasangan ini menikah pada tahun 2012 dan di karuniai satu orang anak. pernikahan yang di alami oleh lia tak lain di sebabkan karena perjudohan dari kedua orang tuanya..

Taming merupakan paman dari Lia, oleh karena itu pernikahan ini merupakan pernikahan antara keluarga dekat. Sejujurnya pernikahan ini terpaksa di lakukan oleh lia di sebabkan karena ia ingin menjadi anak yang

berbakti kepada kedua orang tuanya, walaupun harus mengorbankan sekolahnya.

Adapun penuturan wawancara antara penulis dan responden

peneliti : alasan kamu mau terima perjodohan ini?

Responden : *saya menerima pernikahan ini karena taming itu pamanku, terus nenekku mau sekali kalau menikah sama dia, itu mi saya terima ki saja gara-gara napassakka nenekku.*

Peneliti : apakah anda sempat menolak perjodohan ini?

Responden : *sempatka bilang tidak mauka cepat menikah karena masih mau ka sekolah, tapi orang tua tidak setuju karena nabilang orang tua ku, buat apako sekolah, tanpa sekolah bisa jako berhasil. Itumi saya terima sj ki, karena tidak mau ka lihatki kedua orang tuaku kecewa kalau ngototka tetap tidak terimaki lamarannya, apa lagi kalau kutolakki pasti malu orang tuaku sama semua keluarganya, sebenarnya ka masih mau sekali sekolah seperti teman-temanku, tapi maumi di apa sudah ma juga menikah.*

Peneliti : setelah menikah berapa lama kamu tinggal sama suami kamu?

Responden : *selamaka menikah, samaka suamiku tiga bulanji, baru pergimi merantau.*

Peneliti : jadi berapa lama baru ada perasaanmu sama suamimu?

Responden : *setelah hamilka, karena selaluka natelpon kalau keluarki ke kota. Peneliti : berapa lamaki biasanya pulang dari merantau?*

Responden : *jarang sekali ki pulang, biasa satu tahun sekali baru pulang.*

Peneliti : jadi kelahiran anak pertamamu, tidak ada suami mu di sampingmu? Responden : tidak sama ka kaka, karena tidak ada cutinya waktu hamilka sampai melahirkan ka, orang tuaku ji sama keluarganya yang temanika waktu melahirkan. Peneliti : bagaimana perasaanmu saat tidak adaki suamimu di sampingmu pas melahirkan?

Responden : *sedihki ia ka, karena berhapka suamiku temanika pas mauka melahirkan, supaya dia orang pertama yang liatki mukanya anaknya.*

Peneliti : jadi berapa umurnya anakmu baru pulang suamimu?

Responden : *hampir satu tahun.*

Peneliti : bagaimana perasaanmu merawat anakmu tanpa seorang suami yang mendampingi?

Responden : merasa kaya tidak lengkapji saya rasa kaka.

Peneliti : *tidak lengkap dalam artian bagaimana*

Responden : maksudku kasih sayang seorang ibuji yang nadapat anakku, tidak ada kasih sayang dari bapakny. Itu saja waktu pulang ki bapakny dari merantau, om ji napanggilkanki bapakny, baru bapakku naanggap bapakny.

Peneliti : *selama kalian bersama jarangji ada percetakan antara kalian?*

Responden : kadang jika bertengkar tapi bertengkar-bertengkar kecil.

Peneliti : *tetapi kalau bertengkar, tidak pernahji orang tuamu atau orang tuanya suamimu ikut campur?*

Responden : *tidak pernahji, karena kalau bertengkarka paling di kamarji. (lia 5 April 2015).*

Dari hasil percakapan di atas dapat di di simpulkan bahwa setelah menikah dan Menjelang tiga bulan pernikahan taming pergi merantai ke malaisia dan meninggalkan lia di rumah orang tuanya yang berukuran 16x20 m², memiliki 4 kamar tidur, ruang keluarga, ruang tamu, ruang makan atau dapur dan pasilitas yang lengkap seperti TV, VCD, Kulkas, Mesin cuci, dan senua kendaraan bemotor. Orang tua lia bekerja sebagai petani, ibu lia juga menikah pada usia yang sangat mudah pada zamannya. Selama taming pergi ternyata lia sedang mengandung anak pertama mereka, selama masa mengandung sampai dengan proses persalinan, taming tak pernah pulang 1 kali pun sampai anak pertamanya bersia satu tahun. Selama merantau cara taming menafkahi istri dan anaknya dengan mengirim uang dua bulan sekali, dan itupun jika taming keluar dari hutan.

Pekerjaan sehari-hari yang di lakukan oleh lia yaitu menjaga anak pertamanya dan bercengkrama dengan tetangga atau teman-teman yang memiliki nasib yang sama dengannya. Kadang lia merasa iri melihat temantemannya yang masih sekolah serta masih bisa menikmati masa mudanya, selain itu tidak ada rasa kedekatan dengan suaminya karena waktu untuk bersama sangatlah sebentar, oleh karena itu kadang muncul pertengkaran yang di karena masalah-masalah kecil dan kemudian di besar- besarkan, tetapi hal tersebut masih bisa di selesaikan dengan baik, karena adanya perbedaan umur antara mereka di mana taming yang memiliki umur yang lebih dewasa dan bisa mengendalikan

situasi jika di antara mereka ada sesuatu permasalahan yang terjadi.

Walaupun setelah menikah lia di tinggalkan oleh suaminya pergi merantau dan tinggal bersama orang tuanya, hal tersebut tidak berlangsung lama, karena hampir satu tahun suaminya pergi merantau dan selalu mengirim uang kepada lia dengan jumlah yang tidak sedikit dan uang itu di gunakan untuk membangun rumah, oleh karena itu dua tahun setelah menikah pasangan ini sudah memiliki rumah sendiri dimana rumah yang di buat sangat mewah hampir sama dengan rumah-rumah yang ada di perkotaan. Oleh karena itu secara materi pasangan ini tidak kekurangan tetapi secara hubungan antara ayah dan anak kurang karena jarang nya interaksi secara langsung. Padahal seorang anak tidak hanya kasih sayang seorang ibu yang diinginkan melainkan kasih sayang seorang juga sangat di butuhkan. Oleh karena itu banyak anak yang lebih dekat pada ibunya di bandingkan ayahnya.

Kasus 2. Imma dan Rudi (bukan nama yang sebenarnya) pasangan ini menikah pada tahun 2012 dan di karuniai satu anak agama islam, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, pada saat menikah imma berusia 16 tahun dan suaminya berumur 28 tahun, pasangan ini menikah di sebabkan karena perjodohan dari pihak kedua orang tua mereka, perjodohan ini di ketahui oleh imma pada saat keluarga dari pihak laki-laki datang kerumah orang tua imma untuk menentukan hari pernikahan. Pada saat itu imma masih bersatus sebagai siswa SMP kelas 3 smester akhir yang ada di Desa Batulappa. Pada saat imma mengetahui bahwa dia akan menikah, tidak ada rasa sedih atau rasa menyesal, melainkan ia senang dengan perjodohan ini dengan alasan ia sudah tidak mampu bersekolah lagi, selain itu imma juga sudah sangat kenal dengan laki-laki yang akan di jodohkan dengannya, karena laki-laki tersebut melainkan sepupunya sendiri. Rudi nama dari suami imma, pendidikan terakhir SD, rudi bekerja sebagai perantau di malaysia, tepatnya di sarawa. Rudi sudah menjadi perantau pada umur 20 tahun dan menetap selama 8 tahun di saraw, dan pada akhirnya pulang ke kampung halaman dengan niat ingin menikah dengan imma. Tiga bulan setelah menikah rudi kembali pergi merantau dan meninggalkan imma di rumah orang tuanya, selama merantau rudi hanya bisa pulang satu kali dalam satu tahun atau pun dua tahu, dan

selama di tinggal pergi oleh suaminya imma harus menanggung beban pada saat mengandung dan melahirkan tanpa rudi, melainkan imma di temani oleh kedua orang tuanya. Selama pergi merantau rudi hanya mampu mengirimkan uang untuk imma, dimana uang itu di gunakan untuk membeli sapi kemudian di pelihara oleh orang imma. Selama menikah, pasangan ini kadang mengalami pertengkaran di dalam rumah tangganya, tapi permasalahan itu sampai di besar-besarkan. Oleh karena itu rumah tangga mereka tetap berjalan dengan baik, sampai dengan saat ini.

Adapun penuturan wawancara antara penulis dan responden

Peneliti : apakah benar pernikahan anda karena di jodohkan?

Responden : *ia benar saya menikah karena di jodohkan oleh orang tua saya.*

Peneliti : bagaimana perasaan anda ketika mengetahui anda di jodohkan? Responden : *pastinya kaget karena itu mami sy tau bilang di jodohkanka, pas rameh orang di rumahku, trus saya tanyaki kakaku bilang ada acara apa di rumah, kenapa banyak orang, Nabilang kau mau menikah.*

Peneliti : jadi langsung muterima?

Responden : *mau tidak mau di terimaki ka, karena datang mi orang penentuan hari baru saya tau.*

Peneliti : tidak ada penyampean dari orang tuamu terlebih dahulu ?

Responden : *tidak ada, langsung orang tuaku bilang di terimaki, karna keluarganya ji yang datang melamar.*

Peneliti : tidak ada kah niatmu mau lanjut sekolahmu?

Responden : *tidak ada ji kaka, karena cauma juga sekolah, makanya saya tidak banyak bicara pas kutauki bilang di jodohkanka.*

Peneliti : jadi kamu tidak keberatan dengan perjodohan ini?

Responden : *tidak sama sekali kak.*

Dapat diberikan penjelasan mulai dari kasus yang pertama:

Kasus 1. Salah satu faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini antara pasangan yang pertama, di sebabkan karena hubungan keluarga. Dalam kehidupan masyarakat desa, hubungan kekeluargaan merupakan salah satu kemakmuran suatu keluarga, semakin erat suatu keluarga maka semakin baik dan dapat mendatangkan rezky. Alasan yang dapat di jelakan bahwa mengapa pada dasarnya orang

yang ingin di dinikahkan lebih baik kalau keluarga sendiri, karena kalau keluarga sendiri sudah di tau bibit dan bobotnya bagai mana, sehingga orang tua dari pihak perempuan atau lakilaki, tidak lagi merasa kuatir terhadap kehidupan anaknya kedepannya. Selain itu suami dari responden memiliki pekerjaan sebagai perantau, di mana pandangan masyarakat yang ada di Dusun Tarokko bahwa perantau itu memiliki gaji yang banyak, serta bisa membuat para istri menjadi hidup bahagia walau jarang tinggal bersama, cukup dengan mengirimkan uang setiap gajian dan mengirimnya ke istri dan di manfaatkan dengan sebaik mungkin, seperti membangun rumah yang mewah.

Oleh karena itu responden meski umurnya masih sangat mudah, tetapi sudah memiliki rumah yang sangat bagus hampir sama dengan rumahrumah yang ada di kota, oleh karena itu secara material merial pasangan ini bisa di katakan sangat tidak mengalami kekurangan.

Kasus 2. Dari kisah kasus yang kedua tidak jauh beda pada kasus yang pertama, karena pada kasus yang kedua ini sama-sama mengalami perjodohan sesama keluarga, tetapi pada kasus kedua tidak ada paksaan dari pihak perempuan meski di jodohkan oleh kedua orang tua, melainkan responden menerima perjodohan ini dengan keinginan sendiri, walaupun pada awalnya reponden tidak mengetahui bahwa dirinya telah di jodohkan oleh kedua orang tuanya.

Adapun alasan responden menerima perjodohan ini karena responden sudah tidak sanggup melanjutkan sekolahnya dan kebetulan lingkungan di sekitarnya yang mempengaruhi ia ingin menikah karena ada beberapa teman sebayanya yang sudah menikah dan sekarang sudah mempunyai rumah sendiri. Padahal jika di lihat dari kematangan seorang anak bisa di katakan dewasa jika ia sudah mampu melakukan semua urusan rumah tangga atau urusan yang lainnya.

Dampak Pernikahan Dini

Dampak adalah pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat, benturan yang cukup kuat sehingga dapat menimbulkan perubahan. Keluarga bisa dikatakan sebagai satu kelompok yang primer di mana di dalamnya memiliki hubungan yang sangat erat, yang di bentuk oleh kebutuhan akan kasih sayang antara suami dan istri dan yang di harapkan

adalah suatu hubungan keluarga yang penuh dengan kebahagiaan yang abadi dengan lawan jenisnya. Namun kebahagiaannya itu selalu tidak datang secara statis, melainkan kebahagiaan itu bisa juga datang secara dinamis, seperti yang di rasakan oleh para pelaku pernikahan dini.

Salah satu alasan mengapa pernikahan pada usia dini sangat tidak baik untuk di laksanakan, baik dalam segi kesehatan yang belum sempurna serta belum adanya persiapan serta kematangan fisik yang di miliki, khususnya perempuan di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Selain itu bagi pernikahan di usia dini jugan sangat rentang terjadinya pertengkaran dalam rumah tangga yang di akibatkan karena rasa keegoisan yang di miliki pasangan yang masih sangat mudah, dapat memicu pertengkaran dan perbedaan pendapat dalam pengambilan keputusan. Biasanya perempuan memiliki perasaan yang lebih cepat sensitif ketimbang laki-laki. Oleh karena itu bagi laki-laki yang menikah dengan perempuan yang masih sangat muda, harus memiliki sifat yang sabar dan bisa mengendalikan situasi apa bila terjadi perselisihan di dalam rumah tangganya. Tetapi jika pasangan yang telah menikah dan tidak tinggal serumah, atau dalam artian suaminya pergi merantau dengan jangka waktu yang cukup lama. Maka antara keduanya tidak menjalin hubungan yang baik, apa lagi bagi pasangan yang menikah karena di jodohkan. padahal bagi pasangan yang menikah karena di jodohkan bukan karena faktor suka sama suka, hanya bisa mengenal karekter masing-masing setelah menikah tetapi hasil yang di lapangan tidak seperti yang di telah perkirakan, melainkan setelah menikah para suami hanya tiggal dengan istrinya selama tiga bulan dan setelah itu kembali merantau, hal seperti ini bisa berdampak apada kualitas rumah tangga.

Seperti yang di jelaskan dalam teori pertukaran sosial, bahwa walaupun seseorang menikah karena di jodohkan tetapi setelah menikah pasangan tersebut bisa menjalin hubungan sosial, baik itu berupa cinta, saling pengertian, menerima kekurangan pasangan masing-masing atau kepercayaan, serta hubungan tersebut bisa mendatangkan kepuasankepuasan yang tidak mementingkan diri sendiri. Meski seorang suami pergi merantau untuk memenuhi kebutuhan keluarga tetapi kasih sayang, perhatian serta kepercayaan seorang suami dan istri sangat di

butuhkan, karena banyak suami yang kadang tidak percaya dengan istrinya sendiri apa lagi jika memiliki istri yang masih sangat muda dan tidak hidup bersama. Oleh karena itu hubungan keduanya harus tetap berjalan dengan sebaik mungkin. Bukan hanya hubungan antara suami dan istri, melainkan hubungan antara ayah dan anak juga harus berjalan dengan baik, karena seorang anak tidak hanya memerlukan kasih sayang dari seorang ibu, tetapi kasih sayang seorang ayah juga sangat di butuhkan untuk tumbuh kembang seorang anak.

Tetapi jika hal tersebut tidak berjalan dengan semestinya, hal tersebut akan menimbulkan konflik dalam rumah tangga dan berdampak pada kualitas rumah tangga. Dengan demikian perilaku dalam rumah tangga dalam melakukan pertukaran sosial harus seimbang, karena dalam pertukaran sosial yang seimbang dapat mencegah terjadinya konflik dalam keluarga maupun kekerasan dalam keluarga yang bisa berujung pada perceraian, serta peran kedua orang tua sangat diperlukan untuk tumbuh kembang seorang anak, karena seorang anak akan menerapkan pada lingkungan luar apa yang di ajarkan dalam keluarganya.

PEMBAHASAN

Faktor-faktor serta dampak yang dirasakan pelaku menikah pada usia dini telah di jelaskan oleh penulis sesuai dengan fakta yang ditemukan. Dalam pembahasan ini, penulis mencoba untuk menggambarkan dan menjelaskan mengenai faktor-faktor serta dampak yang di timbulkan bagi perempuan yang menikah pada usia yang masih sangat muda.

Faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan pada usia dini di sebabkan oleh perjodohan, dimana perjodohan ini merupakan perjodohan antara keluarga (7). Dapat di jelaskan bahwa perjodohan ini terjadi bisa di karenakan permasalahan ekonomi, karena ekonomi merupakan salah satu hambatan yang kadang di alami oleh suatu keluarga, selain itu ada juga perjodohan yang di karenakan kekhawatiran orang tua, maksudnya banyak orang tua yang menjodohkan anaknya karena banyak kasus yang terjadi kasus saat ini, seperti hamil di luar nikah serta pergaulan-pergaulan yang bisa merusak masa depan seorang anak, serta ada pula perjodohan yang di sebabkan ketidak mampuan untuk

melanjutkan sekolah, maksudnya bayak anak yang sudah tidak sekolah lagi, bukan karena permasalahan ekonomi, melainkan karena anak tersebut sudah tidak mampu untuk melanjutkan sekolah. Maka dari itu ketika di jodohkan oleh orang tuanya, tidak ada kata paksaan melainkan perjodohan ini diterima karena kemauan sendiri (12).

Dari sebuah pernikahan yang di sebabkan oleh perjodohan akan menimbulkan dampak terhadap kualitas rumah tangga, apa lagi bagi perempuan yang menikah pada usia muda. Perempuan yang menikah pada usia muda akan kehilangan masa-masa remaja serta akan berusaha untuk mengubah pola pikir serta karakter dari remaja menjadi orang sangat dewasa. Di mana hal ini akan berpengaruh pada psikologi responden. Jadi jangan heran jika peningkatan kasus kematian ibu dan bayi semakin meningkat setiap tahunnya, kususnya di daerah pedesaan.

Dampak dari menikah pada usia yang masih sangat muda mengakibatkan pada kualitas rumah tangga. Dari hasil penelitian. Dari enam responden yang menjadi objek penelitian rata-rata menikah pada umur di bawah 18 tahun. Menikah pada usia masih sangat muda pasti bayak memiliki kekuarangan seperti belum adanya kematangan yang di miliki, maka dari itu adapun beberapa dampak yang telah di temukan oleh penulis dalam hasil penelitian antara lain.

Konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara satu dengan yang lain, serta adanya rasa egois dan ingin menang sendiri. Dampak dari konflik terhadap kehidupan rumah tangga yaitu adanya kekerasan fisik, batin dan lain sebagainya. Selain itu konflik juga bias di kategorikan dalam KDRT. KDRT adalah singkatan dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga (13). Pengertian KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Kekerasan terhadap perempuan telah menjadi isu global dan merupakan pelanggaran hak asasi manusia, hal ini terdapat di dalam Pasal 1 Deklarasi Penghapusan Segala Bentuk Kekerasan Terhadap

Perempuan Perserikatan Bangsa-Bangsa, 1993 yang berbunyi: "Setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, dan psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan, perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi"(14).

Keharmonisan rumah tangga. Semua pasangan yang menikah mengharapkan keluarga yang harmonis. Tetapi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, data yang di temukan tidak sesuai dengan yang diperkirakan, Ternyata pernikahan itu tidak selamanya harmonis. Keluarga yang harmonis akan dapat di rasakan apa bila kita sudah siap untuk menjalani ataupun membina rumah tangga (10).

Selain itu keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama. Keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintaia, Gunarsah berpendapat bahwa keluarga bahagia adalah apabila seluaruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial (15).

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai dapat di jelaskan bahwa pernikahan pada usia dini tidak selamanya harmonis. Banyak yang menjadi faktor mengapa bayak orang menikah pada usia dini, seperti hamil di luar nikah, perjodohan, kekhawatiran orang tua, pacaran dan masih banyak faktor-faktor lainnya. Tetapi di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai, faktor yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan usia dini, di sebabkan karena perjodohan keluarga. Dampak yang di timbulkan dari menikah pada usia dini antara. Terjadinya konflik antara

suami dan istri yang dapat berujung pada kekerasan fisik, batin dan lain sebagainya. pada akhirnya menimbulkan ketidak harmonisnya rumah tangga dan berdampak pada kualitas hidup rumah tangga yang tidak berjalan dengan baik.

SARAN

Saran yang dapat peneliti sampaikan pada penelitian ini adalah :Bagi responden disarankan dapat dijadikan sebagai tambahan untuk mengetahui sejauh mana Pernikahan Dini Terjadi di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Bagi tempat penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan pada orang tua tentang Pernikahan Dini Terjadi di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat membantu peneliti dalam penyajian informasi untuk melakukan penelitian tentang Pernikahan Dini Terjadi di di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kepala Desa Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai atas izin yang diberikan untuk dapat melaksanakan penelitian, serta terima kasih kepada remaja atas izin yang diberikan untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Desiyanti IW. Faktor-Faktor yang Berhubungan terhadap Pernikahan Dini pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *J Ilmu Kesehat Univ Sam Ratulangi*. 2015;5(3).
2. Fadjar HM, Kp S. Pemberdayaan Ekonomi, Stop Pernikahan Dini. Deepublish; 2020.
3. Handayani EY. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *J Martenity Neonatal*. 2014;2(2):200–6.
4. Hadiono AF. Pernikahan Dini dalam Perspektif Psikologi Komunikasi. *J Darussalam J Pendidikan, Komun dan Pemikir Huk Islam*. 2018;9(2):385–97.
5. Sumbulah Umi JF. Pernikahan dini dan

- Implikasinya terhadap Kehidupan Keluarga pada Masyarakat Madura (Perspektif Hukum dan Gender). *J Kesetaraan dan Keadilan Gend.* 2012;
6. Malehah S. Dampak Psikologis Pernikahan Dini dan Solusinya dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam (Study Kasus di Desa Depok Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo). [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang; 2010.
 7. Munawara M, Yasak EM, Dewi SI. Budaya Pernikahan Dini terhadap Kesetaraan Gender Masyarakat Madura. *J Ilmu Sos Dan Ilmu Polit Univ Tribhuwana Tunggaladewi.* 2015;4(3):42455.
 8. Musfiroh MR. Pernikahan Dini dan Upaya Perlindungan Anak di Indonesia. *Jure J Huk dan Syariah.* 2016;8(2):64–73.
 9. Rifiani D. Pernikahan Dini dalam Perspektif Hukum Islam. *J Huk dan Syariah Jure.* 2011;3(2).
 10. Roqib M. Pernikahan Dini dan Lambat: Merampas Hak-Hak Anak. *Yinyang J Stud Islam Gend dan Anak.* 2010;5(2):298–311.
 11. Fatmawaty R. Memahami Psikologi Remaja. *Reforma J Pendidik dan Pembelajaran.* 2017;6(2).
 12. Husnani R, Soraya D. Dampak Pernikahan Usia Dini (Analisis Feminis pada Pernikahan Anak Perempuan di Desa Cibunar Kecamatan Cibatuh Kabupaten Garut). *Jaqli J Aqidah dan Filsafat Islam.* 2019;4(1):63–77.
 13. Shufiyah F. Pernikahan Dini Menurut Hadis dan Dampaknya. *J Living Hadis.* 2018;3(1):47–70.
 14. Wagianto R. Tradisi Kawin Colong pada Masyarakat Osing Banyuwangi Perspektif Sosiologi Hukum Islam. *Al-Ahwal J Huk Kel Islam.* 2017;10(1):61–84.
 15. Widyawati E, Pierewan AC. Determinan Pernikahan Usia Dini di Indonesia. *Socia J Ilmu-Ilmu Sos.* 2017;14(1).